

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadis tentang *Ākhlāqul Kārimāh* yang menarik dikaji dalam Kitab Ihya ‘Ulumiddin karena dalam kitab tersebut banyak sekali kejanggalan, mulai dari kualitas hadis-hadisnya sampai kepada perawi hadisnya yang memiliki latar belakang tidak berkualitas baik dalam menyampaikan berita, kemudian kajian dalam kitab Ihya ‘Ulumiddin juga banyak hadis yang menjadi sorotan bahwa hadisnya berkualitas Dha’if karena didalam Kitab Ihya ‘Ulumiddin tersebut memiliki sifat budaya Tasawuf yang sangat kental, kemudian pertanyaannya apakah hadis tentang *Ākhlāqul Kārimāh* ini memiliki kualitas yang bisa dijadikan Hujjah atau sebaliknya, maka jawabannya sebagai berikut:

1. Tidak semua hadis dalam kitab Ihya ‘Ulumiddin berkualitas dha’if karena setelah diteliti hadis tentang *Ākhlāqul Kārimāh* yang penulis teliti ini berkualitas *Ṣaḥīḥ* dan bisa dijadikan Hujjah apabila diperlukan. Meskipun pada pembahasan hadis pertama yang di riwayatkan oleh *Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan At-Tirmidzī, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad* ada perawi yang memilliki kualitas *Shaduuq* namun telah dikuatkan oleh perawi dan pendapat ulama lainnya. Kemudian pada hadis kedua yang di riwayatkan oleh *Sunan At-Tirmidzī* dan *Sunan An-Nasa’i* memiliki kualitas *Ṣaḥīḥ* dengan

melalui pertimbangan kualitas para perawi dari segi biografi dan tahun kelahirannya bersambung kepada Rasulullah. Pada hadis ketiga yang di riwayatkan oleh *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Imam Ahmad* dan *Sunan An-Nasa'i* memiliki kualitas *Ṣaḥīḥ* dengan melalui pertimbangan kualitas dan kapasitas para perawi melalui penelusuran biografi yang sampai kepada Rasulullah sehingga peneliti bisa menemukan kualitas sanad pada hadis tersebut.

2. Adapun pendapat Al-Ghazali dan ulama mengenai hadis pertama yaitu mengistilahkan perbudakan pada zaman Rasulullah digambarkan dengan orang yang kalah dari peperangan dan orang miskin yang tidak bisa membayar hutang, kemudian apabila orang tersebut memiliki seorang anak yang sudah mapan maka anak tersebut diharuskan untuk membebaskannya, karena membebaskan orang tua yang berstatus budak merupakan perbuatan mulia dari seorang anak, walau pun kebaikan orang tua tidak bisa digantikan oleh apapun. Kemudian menurut pendapat Ijma Ulama, M. Nashirudin Al-Albani, Abu Thahir Zubair 'ali Zai, Syu'aib Al-Arnauth dan Ahmad Syakir bahwa hadis yang diriwayatkan oleh *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 2779, *Sunan At-Tirmidzī* nomor 1829, *Sunan Ibn Mājah* nomor 3649, dan *Imam Ahmad* nomor 6846 bahwa sanad hadisnya berkualitas *Ṣaḥīḥ* dan bisa dijadikan Hujjah apabila diperlukan.
3. Pada pembahasan hadis kedua tentang berbakti kepada orang tua lebih utama dari jihad dijalan Allah, berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban sebelum berjihad, karena apabila kita berbakti kepada orang tua dengan lillahita'ala maka pahalanya sama seperti

berjihad di jalan Allah, berbakti kepada orang tua lebih utama dari pada pergi Thalabul ‘Ilmi yang bukan bersifat Fardhu ‘Ain, bahkan berbakti kepada orang tua juga lebih utama dari Safar namun dengan catatan safar tersebut bukanlah untuk pergi haji. Menurut pendapat M. Nashiruddin Al-Albani dan Abu Thahir Zubair ‘Ali Zai pada hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzī nomor 1594 dan Sunan An-Nasa’i nomor 3052 bahwa sanadnya berkualitas *Ṣaḥīḥ* dan bisa dijadikan Hujjan apabila diperlukan.

4. Selanjutnya pada pembahasan hadis ketiga tentang Hadis Berbakti Kepada Orang Tua Adalah Suatu Amalan Yang dicintai Allah, pada hadis ini Rasulullah hanya menyebutkan 3 amalan yang paling utama yaitu shalat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan berjihad di jalan Allah, karena dari tiga amalan tersebut merupakan akar dari ketaatan amalan lainnya. Apabila telah melakukan shalat dengan baik maka akan melakukan amalan yang lain pula dengan cara yang baik, kemudian apabila berbakti kepada kedua orang tua dengan ta’dzim maka akan berbakti pula kepada orang lain yang lebih tua dan lebih muda, selanjutnya ketika membela agama dengan baik maka akan memiliki sikap yang sigap terhadap agama yang dianutnya. Kemudian menurut pendapat Ijma Ulama (kesepakatan para ulama dengan cara ijtihad untuk dirundingkan yang kemudian disepakati), Syu’aib Al-Arnauth, Ahmad Syakir, M. Nashiruddin Al-Albani dan Abu Thahir Zubair ‘Ali Zai pada hadis yang diriwayatkan oleh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī nomor 496, *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 120, *Imam Ahmad* nomor 3695, Imam

An-Nasa'i nomor 606 memberikan pendapat bahwa kualitas sanad hadisnya *Ṣaḥīḥ* dan bisa dijadikan Hujjah apabila diperlukan.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut maka penulis ingin memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada para pembaca agar supaya lebih teliti lagi dalam pembacaan dan pemaknaan kualitas hadis-hadis dalam kitab Ihya 'Ulumiddin yang mana beberapa hadisnya yang memiliki kualitas tidak sama yakni berkualitas sahih, dhaif, dan maudhu. Baik dari segi kualitas perawi dan kualitas sanadnya yang tidak bersambung kepada Rasulullah SAW. Sehingga untuk melengkapi kualitas hadis-hadinya diharapkan para mahasiswa dan para peneliti hadis untuk melanjutkan penelitian ini dari segi kualitas sanad dan matan hadis-hadisnya, karena masih banyak kekurangan dalam mengupas tuntas kualitasnya.
2. Saran terakhir dari penulis adalah layaknya penulis biasa yang memiliki banyak kekurangan sehingga sangat membutuhkan keritik, saran dan pembenaran dari beberapa pihak yang memiliki keilmuan di bidang hadis. Sehingga apa-apa yang penulis cantumkan dalam skripsi ini bisa menjadi bermanfa'at untuk para pembaca, baik secara akademik dan umumnya untuk masyarakat islam.